



Konsep Karakter Dalam Pandangan Islam Menurut Ibnu Miskwaih

Elyana Nur Solikhah*, Muhohharun Jinan

Pascasarjana Universitas Muhammdiyah Surakarta

Abstrak: Konsep karakter menjadi pembahasan para filosof terdahulu, seperti Puluto dan Aristoteles, sedangkan dalam dunia tokoh tokoh Islam terkenal yang melakukan kajian tentang karakter, yaitu al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskwaih. Setiap tokoh yang melakukan kajian tentang karakter memiliki ciri khususnya masing masing, salah satunya terdapat pada tokoh Ibnu Miskwaih yang memiliki ciri khas dengan melakukan kajian karakter yang dihubungkan dengan kondisi kejiwaan manusia. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana konsep tentang karakter Islam yang dibangun oleh Ibnu Miskwaih dengan menggunakan *Library research* dimana penulis melakukan pengumpulan data yang terdapat di internet, buku dan sumber kepustakaan kemudian dilakukan analisis dan sintesis. Data yang dihasilkan diungkapkan secara kualitatif, agar dapat mendiskripsikan objek secara alamiah sesuai dengan data yang didapatkan dari berbagai sumber. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep karakter yang baik menurut Islam terdiri dari beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seseorang, diantara arif, sederhana, bijaksana, dermawan, dan adil. Konsep karakter yang buruk dalam Islam menurut Ibnu Miskwaih digolongkan pada sifat bodoh, mengikuti hawa nafsu, boros, kikir, dan lalim atau melakukan segala sesuatu untuk mendapatkan kekayaan walaupun dengan jalan yang salah.

Kata Kunci : Konsep Karakter, Karakter Islam, Ibnu Miskwaih

DOI:

[https://doi.org/ 10.47134/diksima.v1i1.6](https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.6)

*Correspondence: Elyana Nur Solikhah

Email: O100220023@student.ums.ac.id

Received: 29-03-2024

Accepted: 30-03-2024

Published: 05-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: The concept of character was discussed by previous philosophers, such as Puluto and Aristotle. Meanwhile, in the world of famous Islamic figures who have studied character, namely al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibn Miskwaih. Every figure who has studied character has his own special characteristics, one of which is found in the character. Ibnu Miskwaih has the characteristic of conducting character studies that are connected to human mental conditions. This research reveals how the concept of Islamic character was built by Ibnu Miskwaih using library research where the author collected data on the internet, books and library sources and then carried out analysis and synthesis. The resulting data is expressed qualitatively, in order to be able to describe objects naturally in accordance with data obtained from various sources. The results of this research are that the concept of good character according to Islam consists of several traits that a person must have, including wise, modest, wise, generous and fair. The concept of bad character in Islam according to Ibn Miskwaih is classified as being stupid, following one's desires, wasteful, stingy and despotic or doing everything to get wealth even in the wrong way.

Keywords: Concept of Character, Islamic Character, Ibn Miskwaih

Pendahuluan

Manusia dalam menjalani kehidupan tidak terlepas dari hubungan antara keluarga, masyarakat, dan bangsa, untuk membentuk hubungan yang baik antara kedua nya diperlukan sebuah pendidikan karakter. Karakter yang baik akan membentuk kesempurnaan hidup dunia dan akhirat. Islam sendiri memandang karakter sebagai komponen yang terpenting yang harus ada pada diri manusia, karena karakter menjadi landasan seseorang untuk bertindak dan berperilaku (Jalaluddin dan Usman, 2000). Dalam sebuah pernyataan ada yang menyatakan bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan orang karakter warganya, jika karakter warganya baik maka baik pula kondisi negara, namun jika karakter negara buruk maka kondisi suatu negara akan mengalami kemunduran (Sujadi, 2017). Seperti dalam ilustrasi yang sering terjadi pada banyak negara yaitu korupsi, jika pemimpin memiliki karakter yang baik maka tentu tidak akan terjadi tindak korupsi yang merugikan banyak orang. Namun berbeda jika pemimpin suatu negara memiliki sifat yang baruk tentunya, banyak terjadi tindak korupsi yang pelakunya tidak memikinya kondisi nengara dan bangsanya. Untuk membentuk karakter yang baik, maka diperlukan suatu usaha yang diwujudkan dalam proses pendidikan karakter. Pendidikan akan mewujudkan peserta didik yang senantia berkarakter mulia dan berkepribadian takut dengan Allah sehingga menjauhi larangan dan melakukan segala perintahnya, seperti dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI No. 20 Tahun 2002 BAB II pasal 3.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, sistem pendidikan juga terus melakukan perbaikan dan evaluasi. Salah upaya yang dilakukan untuk melakukan perbaikan yaitu dengan mesukan pendidikan karakter atau karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sangat diperlukan bagi Indonesia, karena banyak fenomena yang menunjukkan bahwa anak bangsa mengalami krisis moral. Krisis moral yang akhir akhir ini terjadi ditengah masyarakat yaitu banyak dijumpai kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antar peserta didik, korupsi, pornografi, pornoaksi, dan lain sebagainya. Adanya krisis moral yang melanda diantaranya disebabkan oleh factor kurangnya pembinaan karakter yang ada dalam dunia pendidikan. penanaman karakter dapat dilakukan dengan internalisasi nilai nilai dan etika, sehingga dapat mebentuk karakter generasi muda (Sujadi dan Wahab, 2018).

Karakter adaah sebuah kunci yang tertanam pada jiwa manunsia, untuk menentukan baik atau buruknya perbuatan seseorang dengan berdasarkan pengaruh pendidikan yang diberikan. Jika dalam pendidikan jiwa mnusia dilatih dengan mengutamakan kebenaran, kemulian, kebaikan, kebajikan, maka akan terbentuk jiwa yang senang untuk berbuat baik dan sulit baginya untuk melakukan perbuatan yang buruk. Berbeda halnya dengan jiwa yang dibiarkan begitu saja, tidak terdidik akan memunculkan sifat yang mencintai keburukan dan membenci sikap kebaikan, yang ada hanya perbuatan yang hina dan tercela.

Pembahasan tentang konsep karakter adalah suatu hal yang menjadi pembahasan para filosof terdahulu, seperti Puluto dan Aristoteles. Sedangkan dalam dunia tokoh tokoh terkenal yang melakukan kajian tentang karakter, yaitu al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskwaih, dan lain sebagainya (Nunung, 2015). Setiap tokoh yang melakukan kajian tentang karakter memiliki ciri khususnya masing masing, salah satu nya terdapat pada tokoh Ibnu Miskwaih yang meiliki ciri khas dengan melakukan kajian karakter yang dihibungkan dengan kondisi kejiwaan manusia (Alimatus, 2020).

Tokoh yang dibahas dalam kajian penelitian ini yaitu Ibnu Miskawaih, merupakan salah satu filsuf muslim yang memusatkan kajiannya terhadap etika muslim. Etika yang diibhasa oleh Ibnu Miskwaih diambil dari ilmu filsafat sehingga dapat menghasilkan ajaran ajaran yang mengandung nilai yang tinggi. Kajian khusus tentang karakter juga dibahas dalam suatu kitab yang bernama *Tahdzib*, dalam kitab tersebut memusatkan kajian karakter pada agama tau syariat dan jiwa atau psikologi. Sehingga agama dan jiwa adalah dua faktok yang menjadi dasar pendidikan karakter (Wahyu, 2014).

Metode Penelitian

Untuk melakukan kajian tentang pemilikan yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih, penulis menggunakan metode penelitian dengan *Library research* yaitu dilakukan dengan suatu proses, yang pertama penulis melakukan pengumpulan data yang terdapat di internet, buku dan sumber kepustakaan, kemudian membaca sumber yang ditemukan, hasil dari bacaan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, setelah itu melakukan kajian, mempelajari, dan mengolah data. Dan proses yang terakhir yaitu melakukan analisis terhadap data yang telah ditemukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana dalam melakukan penelitian penulis mengungkapkan secara sistematis hasil dari kajian terhadap objek dan tidak ada manipulasi didalamnya. Objek yang diangkat dalam penelitian ini yaitu konsep yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih dalam menggambarkan karakter dalam pandangan Islam. Objek yang diangkat termasuk kedalam objek alamiah, artinya objek yang apa adanya, tidak dilakukan manipulasi oleh penulis, sehingga tidak ada perubahan yang signifikan pada objek selama proses penelitian dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Kitab *Tahdzib*

Untuk membuka buku yang ditulis, Ibnu Maskawaih memulai dengan suatu kalimat yang menegaskan bahwa buku ini layak dijadikan sebagai pegangan untuk melakukan pembinaan karakter. Tujuan dari pembinaan karakter yaitu untuk membentuk moral, yang dapat dijadikan sebagai prinsip untuk senantiasa berbuat baik yang didapatkan melalui pembiasaan, latihan dan pendidikan. Sehingga seseorang dalam melakukan perbuatan yang baik bukan atas dasar paksaan ataupun dibuat buat, tetapi dilakukan dengan mudah (Reski, 2019).

Ibnu Maskawaih juga banyak menulis karya yang menjelaskan tentang karakter, namun khusus pada kitab ini Ibnu Maskawaih mengkaji karakter dalam bentuk yang berbeda. Focus dalam kajian kitab ini disebut dengan fakultas jiwa dan pendidikan karakter yang berpatoka dengan nilai karakter islami dan ilmu kejiwaan. Kitab *Tahdzib Al Karakter* membahas tujuh Bab, bab yang pertama membahas materi yang paling penting dalam pembentukan karakter yaitu jiwa. Bab ke dua membahas mengkaji fitrah manusia, dari kajian tersebut Ibnu Maskawaih kemudian memberikan definisi karakter yang lebih terperinci (Munirah, 2015). Bab ketiga berisikan tentang bagian utama yang mempengaruhi akarakter seseorang yaitu kebaikan, keburukan, dan kebahagiaan. Bab ke empat berbicara tentang keadilan. Bab ke lima tentang cinta dan persahabatan, dan pada dua bab terakhir membahas tentang kesehatan jiwa dan bagaimana cara penyembuhannya (Ikliis, 2019).

Dalam arti secara istilah Ibnu Miskawaih mengartikan karakter adalah suatu yang dilakukan secara spontan dan dengan cepat tanpa melalui proses pertimbangan dan berfikir terlebih dahulu. Karakter mendapat pembahasan yang utama dalam pendidikan menurut Ibnu Miskawaih. Konsep yang ditawarkan sering disebut dengan "al-Wasath atau diartikan sebagai konsep jalan tengah, membentuk keseimbangan, harmoni, moderat, dan berada dalam posisi tengah diantara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan diantaranya jiwa yang melekat pada diri manusia. Berikut adalah penjabaran yang lebih rinci dari konsep pendidikan akhlak yang dicetuskan oleh Ibnu Miskawaih (Farisa, 2020) :

- a. Komponen yang terdapat dalam karakter yaitu ada tiga, pertama tentang kebaikan (*al-khair*), kedua tentang kebahagiaan (*al-sa'adah*), dan yang ketiga yaitu tentang keutamaan (*al-fadhilah*). Kebaikan digambarkan dengan kondisi dimana seorang manusia menjadi batas akhir dengan kondisi mencapai kesempurnaan wujud tertinggi, sehingga orang yang melakukan kebaikan kepada orang lain telah

mampu untuk menggapai kebahagiaan tingkat yang paling atas. Sikap yang menjunjung tinggi nilai kebaikan akan melahirkan kebenaran, dan kebenaran didapatkan apabila seseorang telah berbuat benar sesuai dengan normat dan aturan yang berlaku (Bunyamin, 2018).

- b. Karakter mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kondisi jiwa, dalam pandangan Ibnu Miskawaih Jiwa atau ruh adalah sebuah elemen yang tidak akan mati, berbeda dengan kondisi dalam bentuk materi yang akan mengalami mati atau punah. Jiwa juga merupakan suatu elemen yang mempunyai sifat yang khas yaitu mampu untuk merasakan hal yang tidak terlihat, menangkap peristiwa dalam berbagai bentuk aspek dari segi material dan spiritual, serta mampu untuk membentuk pengetahuan rasional yang sebenarnya dilakukan oleh otak manusia (Yoga dan Winaya, 2020). Ibnu Miskawaih membagi kondisi jiwa manusia kedalam tiga macam, yang pertama diberikan sebutan dengan fakultas berfikir (*al quwwah al natiqah*) atau fakultas raja, yang bekerja untuk mempengaruhi jiwa manusia yaitu otak. Otak mempunyai fungsi yang tertinggi dalam kekuatan untuk berfikir dan melihat fenomena kehidupan, sehingga jiwa yang cerdas mempunyai sikap untuk adil, mengedepankan harga diri, berani, pemurah, dan penuh cinta. Kedua yaitu fakultas nafsu syahwiyah atau disebut dengan fakultas binatang, organ dalam tubuh yang berkerja dalam mempengaruhi karakter manusia yaitu hati. Segala perasaan yang timbul pada diri manusia letaknya dihati, sehingga seorang manusia yang jiwanya dipengaruhi oleh nafsu maka akan memiliki sifat yang penipu, pengecut, sombong, boros, mengolok olok. Yang ketiga yaitu fakultas amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*) dengan bagian organ tubuh yang mempengaruhi yaitu jantung, seseorang yang jiwanya berada dalam fakultas amarah, maka akan memiliki sifat yang ambisi terhadap kekuasaan, berani menghadapi masalah dan resiko, tunduk kepada kududukan dan kehormatan (Eka, 2020).

Dari dua konsep karakter menurut Ibnu Miskawaih yang telah diuraikan diatas, maka dapat dinyatakan makna karakter yang sebenarnya. Karakter terbentuk dari suatu komponen yang bernama jiwa, jiwa dapat terus hidup jika manusia terus melakukan pengkajian terhadap ilmu pengetahuan, peningkatan pemahaman, dan pemiasaan diri terhadap hal hal yang baik (Mulya dan Asmendri, 2020). Sehingga ketika tubuh telah mati, jiwa yang baik akan terus hidup di benak orang lain. Jiwa bukanlah tubuh, jiwa memiliki muatan yang lebih baik dibandingkan muatan yang tersusun dalam tubuh manusia. Jiwa yang jauh dari sifat materi atau jasadi maka akan membentuk jiwa yang semakin kuat dan sempurna yang tidak hanya bergantung kepada kemampuan yang indra saja.

Setelah melakukan kajian dan mendalami ilmu pengetahuan tentang karakter, Ibnu Miskawaih menyatakan pendapat bahwa ia tidak setuju dengan pendapat dan pemikiran bangsa Yunani yang menyatakan bahwa karakter merupakan bagian dari watak sehingga bagaimanapun cara dan proses yang dilalui maka karakter tidak akan bisa diubah. Pernyataan tersebut diberikan penegasan oleh Ibnu Miskawaih yang memberikan pernyataan bahwa karakter bisa diubah melalui proses pendidikan.

Dalam hidup manusia dapat mengubah fitrah dalam dirinya yang tidak baik menjadi baik, dengan proses nya masing masing yang bisa terjadi dengan cepat atau lambat. Proses yang dilalui bukan terjadi secara alamiah, namun juga dipengaruhi oleh banyak factor seperti lingkungan disekitar, jenis pendidikan yang diterima, nasehat yang diberikan oleh orang yang lebih berpengalaman, pelaksanaan terhadap aturan agama, penghayatan terhadap aturan adab sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Dari banyak factor yang dapat mengubah manusia dari kondisi yang baik dan tidak baik, tentunya dengan memberdayakan akal nya manusia dapat membedakan yang dapat mendukungnya untuk mencapai proses menuju kebaikan atau hal yang dapat menghambatnya menuju proses kebaikan. Oleh karena itu Ibnu Miskawaih sangat menekankan bahwa pendidikan yang dilakukan di sekolah atau diluar sekolah sangat mempengaruhi manusia untuk membentuk karakter yang baik (Mulya Asmendri, 2020).

2. Konsep Karakter Islam Menurut Ibnu Miskwaih

Dari hasil kajiannya tentang karakter, Ibnu Miskwaih merumuskan tujuan dari diberikannya pendidikan karakter yaitu dapat terbentuknya sifat dalam diri yang mampu memberikan dorongan dengan cepat atau spontan untuk melakukan sesuatu yang baik, sehingga dapat menimbulkan perilaku yang baik. Orang yang berperilaku baik adalah orang yang memiliki pikiran dan perilaku yang selaras dan seimbang. Dengan manusia berperilaku yang baik maka akan mencapai derajat kebahagiaan yang hakiki.

Kebahagiaan dikatakan oleh Ibnu Miskwaih sebagai kesempurnaan manusia yang dapat diwujudkan dengan dua yang disebut dengan fakultas kognitif dan fakultas praktis, berikut adalah penjelasan secara rincinya :

- a. Fakultas Kognitif, dalam ranah ini seseorang oleh memaksimalkan kemampuan berfikir untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat membentuk wawasan, cara berfikir, dan berfikir yang tepat dan akurat. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif seseorang maka dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk dan tidak meragukan keyakinan yang datangnya dari Allah SWT (Abidin, 2014). Pengetahuan yang tinggi bukannya ilmu yang digunakan di dunia , tetapi ilmu yang mencapai derajat tertinggi adalah ilmu yang dengan mempelajarinya, seseorang dapat dekat dengan pencipta atau ilahi. Dampak yang didapatkan ketika telah dekat dengan Allah SWT dan jiwanya berpegang teguh dengan ilmunya, maka akan terciptanya hati yang tenang dan tidak keraguan dalam hatinya (Asrori, 2016).
- b. Fakultas praktis, diartikan sebagai kesempurnaan karakter dapat didapatkan apabila seseorang mampu menerapkan karakter yang baik dalam melakukan aktivitas kehidupan. Masyarakat yang mempunyai tatanan kehidupan yang baik akan membentuk suatu hubungan yang harmonis dan selaras antara satu dengan yang lainnya.

Perilaku baik menurut para filosof yang telah melakukan kajian tentang karakter menurut pandangan Ibnu Miskwaih yaitu bersifat arif, adil, sederhana, dan berani. Kearifan adalah hal yang utama yang dimiliki manusia sebagai landasan untuk berfikir. Manusia yang memiliki sifat arif akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Hidayat, 2017). Dalam membedakanpun sesuatu pun didasari oleh sifat yang melekat pada diri orang yang arif yaitu cepat berfikir, pandai, cepat memahami, berfikir positif, dan mampu belajar dengan mudah. Sifat sederhana adalah kunci untuk melawan hawa nafsu seseorang, sehingga dengan mengedepankan sifat yang sederhana orang tidak akan terbelenggu oleh hawa nafsu yang selalau menghampiri pada diri seseorang. Sifat sederhana selalu diliputi dengan sifat tenang, dermawan, loyal, disiplin, optimis, lembut, berwibawa, integritas.

Sedangkan lawan dari perilaku baik yaitu perilaku buruk, orang yang memiliki perilaku buruk dikelilingi oleh sifat yang bodoh, rakus, pengecut, dan dzalim. Berperilaku baik atau berperilaku baik tidak dapat dinyatakan oleh diri sendiri, namun label tersebut diberikan oleh orang lain atau yang berasakan dampak dari perbuatan baik atau buruk yang dilakukan manusia. Seperti contohnya orang murah hati terhadap dirinya sendiri dan selalu menyenangkan diri sendiri, namun apabila sifat murah hati tersebut tidak dirasakan oleh orang lain maka akan disebut sebagai orang yang egois ataupun angkuh.

Konsep karakter Islam menurut Ibnu Miskwaih dapat disimpulkan untuk mencapai kehidupan yang bahagia yang dapat dirasakan oleh dirinya sendiri dan orang lain. Dari tujuan tersebut para filosof yang telah menelaah konsep karakter Miskwaih seperti Abd. Al Hamis as Syair dan Muhammad Yusuf menyatakan bahwa konsep karakter yang dirumuskan bermadzhab *al-sa'dah* atau secara umum diartikan sebagai kebahagiaan atau *happiness*. Kebahagiaan juga dipengaruhi oleh kemakmuran (*prosperity*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beauty*).

3. Pembagian Karakter Menurut Islam

Karakter adalah kunci yang utama yang harus ada pada diri seseorang, dengan karakter akan menentukan sikap seseorang terhadap pencipta yaitu Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Maka pada diri manusia haruslah diupayakan untuk membentuk sikap yang baik, agar tercipta hubungan yang membuat tenteram dan damai dalam menjalani kehidupan. Ibnu Miskawaih membagi karakter dalam dua hal yaitu karakter yang baik dan karakter yang buruk, yang mana keduanya melekat terhadap seseorang dengan mana sifat, berikut adalah penjelasannya :

a. Karakter yang baik

Dalam kitab Tahdzib, Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa. Manusia yang memiliki sikap yang baik adalah manusia yang mampu membuat keputusan yang baik dan tepat untuk dirinya yang berdasarkan syarat-syarat yang melekat pada al-Qur'an dan Sunnah, dan mampu menunjukkan keistimewanya sebagai manusia dibandingkan dengan seluruh benda lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat karakter yang baik menurut Ali Bin Abi Thalib yaitu karakter yang baik dan mulia itu terdiri dari tiga perkara yang harus dikuasai yaitu pertama menjauhi segala larangan yang diperintahkan oleh Allah SWT, yang kedua yaitu segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tubuh haruslah berasal dari yang halal. Dan yang ketiga yaitu senantiasa berlapang dada terhadap sesama manusia. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa kebaikan ada empat sifat yang mempengaruhi dalam jiwa manusia, berikut adalah penjelasannya:

- 1) Arif, atau kearifan (*al-khikmah*), sifat ini terletak diantara sifat bodong (*al-saft*) dan dungu (*al-balh*). Sifat bodong diartikan sebagai sifat tidak dapat menggunakan otak dengan cara yang baik sehingga senantiasa dipenuhi oleh fikiran yang tidak baik. Sedangkan dungu adalah sifat yang tidak memaksimalkan potensi otak untuk berfikir atau jika dalam ilmu akhlak Ibnu Miskawaih sengaja mengabaikan fakultas berfikir.
- 2) Sederhana, sifat sederhana terletak dalam dua kehinaan yaitu selalu menuruti segala hawa nafsu (jangan) dan mengabaikan hawa nafsu. Jangan diartikan sebagai tenggelam dalam kenikmatan atau kesenangan yang bersifat jasadi atau materi. Sedangkan mengabaikan hawa nafsu, adalah proses untuk mencari kenikmatan yang diperlukan oleh tubuh dengan tujuan agar fungsi tubuh dapat berjalan dengan normal dengan catatan tidak boleh keluar dari syariat dan dapat diterima dengan akal.
- 3) Dermawan adalah sifat yang terdapat dalam dua kehinaan yaitu boros dan kikir. Boros adalah sikap memberikan apa yang tidak boleh diberikan kepada orang yang tidak berhak menerima. Sedangkan kikir diartikan sebagai tidak memberikan apa yang seharusnya diberikan kepada orang yang pantas untuk menerima.
- 4) Adil, adalah sifat yang berada dalam dua sifat yaitu dhalim dan didhalimi. Yang disebut dhalim yaitu orang yang mendapatkan harta dari sumber yang salah dan dengan cara yang salah. Sedangkan arti didhalimi adalah jika seseorang tunduk dan memberikan respon kepada seseorang yang salah dan dengan cara yang salah. Orang adil berada dalam posisi yang tengah, sebab dia memberikan hartanya dengan cara yang benar dan meninggalkan segala cara yang salah.

b. Karakter yang buruk

Karakter yang buruk dapat terjadi apabila kekuatan yang ada pada perbuatan manusia tidak seimbang. Akhlak buruk dapat terjadi karena beberapa hal di antaranya seperti kemauan dalam diri manusia itu sendiri, kemalasan untuk berbuat baik, atau ketidakmauan untuk mencari kebaikan. Berikut adalah sifat buruk yang terdapat dalam karakter manusia menurut Ibnu Miskawaih:

- 1) Kebodohan, akibat tidak ada upaya untuk memaksilmalkan kemampuan berfikir ke arah yang baik atau mengingkarkan fakultas berfikirnya. Kebodohan adalah awal mula menjerumuskan manusia menuju keburukan.
- 2) Jangak (menuruti hawa nafsu), orang yang sengaja menengelmkan diri dalam lembahhawa nafsunya sendiri akan berakibat kepada mengabaikan kepentingan agama dan ridha Allah SWT. selalau menuruti hawa nafsu akan berdampak pada kerusakan dan mendatangkan kesusahan dan kesempitan.
- 3) Boros dan Kikir, sifat boros berawal dari sifat yang iri, dengki, dan sombong dan tidak pernah puas terhadap apa yang dimilkinya. Seseorang yang memilki sifat yang boros adaah bentuk yang nyata jika seseorang tidak pernah memilki rasa syukur. Begitupun dengan sifat kikir yang dapat mendatangkan sifat kebencian dan permusuhan antara satu dengan yang lain.
- 4) Orang yang berbuat lalim, adalah orang yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh harta walaupun dengan cara yang salah.

Simpulan

Konsep Karakter Miskwaih adalah menggabungkan syariat agama atau syariyat dan jiwa sebagai pembentukan karakter yang baik. Syariat agama dijadikan sebagai pedoman untu merumuskn baik/buruknya suatu hal, dan ilmu jiwa digunakan untuk menganalisi kondisi jiwa yang dialami manusia dalam setiap tahapannya. Selain berpedoman kepada syariat dan jiwa, pandangan karakter Ibnu Miskawaih juga dipengaruhi oleh ilmu filsafat, yang menjadi rujukan pemikiran filsafat yaitu filsafat yang dinyatakan oleh tokoh Plato dan Aristoteles.

Pembentukan konsep karakter yang dilakukan pada akhirnya akan membentuk manusia untuk dapat berbuat kebaikan secara spontan dan dengan pemikiran yang cepat. Dengan kebiasaan berbuat baik akan menciptakan kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Untuk membentuk karakter yang baik, Ibnu Miskwaih mendesain materi yang diperlukan bagi pembentukan karakter. Materi yang disajikan dibagi berdasarkan kebutuhan jiwa manusia, yang pertama yaitu untuk materi wajib bagi kebutuhan tubuh manusia. Materi yang kedua yaitu materi yang wajib bagi jiwa. Dan materi yang ketiga yaitu berhubungan dengan sesame manusia.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2014). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tapis*, 14(2), 270–290.
- Al-Ghazali. (2015). *Ihya Ulum Al-Din*. (M. Al-Baqir, Trans.). Bandung: Mizan.
- Asrori, H. A. (2016). Islamic Education Philosophy Development (Study Analysis on Ta'lim al-Kitab al-Zarnuji Muta'allim Works). *Journal of Education and Practice*.
- Attaran, M. (2015). Moral Education, Habituation, and Divine Assistance in View of Ghazali. *Journal of Research on Christian Education*. <https://doi.org/10.1080/10656219.2015.1008083>
- Bunyamin. (2018). Konsep Pendidikan Karakter menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Depag RI. (1987/1988). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Didik Lutfi Hakim. (2014). Monotheisme Radikal: Telaah atas Pemikiran Nurcholis Madjid. *Jurnal Teologia*, 26(1).
- Ibnu Miskawaih. (1994). *Tahdzib Al Karakter*. (H. Hidayat, Trans.). Jakarta: Mizan.

- Izzati, H. (2017). PENDIDIKAN ISLAM (Studi Normatif Pendidikan Etika: Telaah Pemikiran Ibnu Maskawaih). *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 90–106.
- Jalaluddin, & Usman Said. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamal Azmi Abd. Rahman. (2016). *Falsafah Karakter Miskawaih*. International Conference On Aqidah, Dakwah And Syariah.
- M. Furqon Hidayatullah. (2018). *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. Sukaharjo: Dio Media.
- Madjidi, B. (1995). *Al Jami'ah*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Maftuhin. (2012). *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Maimun, A. (2015). Sayyed Hossein Nasr; Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mu'in, F. (2016). *Pendidikan Karakter: Kontribusi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulia, H. R. (2019). *Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih*. Tarbawi: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51.
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *Jurnal Aladuna*, 2(2).
- Mustofa, M. I., et al. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *WJIT: Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2).
- Nalva, M. F. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Ramli. (2015). Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Dosen STIU: Almujtama' Pemekasan*, 1(001).
- Rosif. (2015). *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)*. Pendidikan Agama Islam, 3(2).
- Sa'adah, A. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religijs-Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1).
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesia Values and Character Education Journal*, 3(1).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- Sujadi, E. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Tarbawi: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 97–108.
- Sujadi, E., & Wahab, M. (2018). Strategi Coping Korban Bullying. Tarbawi: *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 21–32.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas, 1(2), 121–140.
- Wahyu Murtiningsih. (2014). Para Filsuf dari Plato Sampai Ibnu Bajjah.